**Lampiran 1**

**Teja Purnama | Medan**

**Suri**

Hujan turun saat Suri mulai bosan menonton televisi. Sudah lama tidak hujan, sudah lebih lama pula dia tidak mandi hujan. Dia jadi ingin bermain hujan. Sempat terpikir minta izin pada Mak yang sejak tadi belum keluar dari kamar, namun urung dilakukannya. Mak sudah melarangnya keluar rumah. Mak juga bukan seperti Ayah yang selalu mengizinkannya mandi hujan. Anak usia tiga tahun itu membatin. Kenapa Ayah tidak pulang-pulang? Belumkah selesai pekerjaan Ayah di bulan?

Suri membuka pintu rumahnya yang terletak di pinggiran Sungai Deli itu. Tidak seorang anak pun terlihat di luar. Biasanya, jika hujan turun, kawan-kawan sebayanya bermain di lapangan seberang rumahnya. Di mana mereka mandi hujan sekarang? Apakah mereka tidak suka mandi hujan lagi?

Malam harinya, Ayah makan dengan lahap. Padahal hanya berlauk telur dadar bertemankan kecap campur irisan bawang, cabe, dan tomat. Suri kurang selera. Waktu Ayah masih kerja di sebuah hotel berbintang lima, Suri selalu selera makan. Soalnya, hampir setiap malam, Ayah pulang membawa udang, cumi, dan ikan yang enak-enak.

Suri pernah bertanya kepada Mak kenapa Ayah tidak bekerja lagi. Mak bilang, hotel tempat Ayah bekerja tutup sementara. Tidak ada orang yang mau menginap dan buat acara di hotel itu. Padahal sebelumnya, banyak orang dari luar negeri yang menginap di hotel itu. Bos ayahnya bilang, penutupan itu hanya sementara. Hotel akan beroperasi saat Korona telah pergi dari kota ini. “Apa itu Korona? Kapan dia pergi?” tanya Suri. Mak tidak menjawabnya.

Beberapa hari kemudian, Ayah demam. Dadanya sesak. Mak membawa Ayah ke puskesmas. Pulang berobat, Ayah hanya bisa berbaring di kamar. Seminggu kemudian, Ayah dijemput oleh beberapa orang. Dia geli melihat pakaian orang-orang itu. Semua bagian tubuh mereka tertutup. Suri jadi ingat film kartun tentang seorang perempuan yang berangkat ke bulan. Dia merasa pakaian orang-orang yang menjemput ayahnya mirip dengan baju perempuan yang berangkat ke bulan itu.

Suri salah. Besoknya bukan Ayah yang pulang, melainkan orang-orang berpakaian aneh yang datang. Orang-orang itu menyemprot rumah mereka dengan cairan yang berbau tak sedap. Mereka menusuk ujung jari Mak dan jarinya untuk mengambil beberapa tetes darah. Beberapa hari kemudian, beberapa orang berpakaian aneh kembali datang. Salah seorang dari mereka mencelupkan benda seperti lidi berkapas ke tenggorokan dan hidung Mak juga dirinya. Sebentar memang, tetapi sangat tidak enak! Bahkan, dia melihat Mak seperti mau muntah. Apakah Mak sudah bangun? Suri menoleh ke kamar. Hujan tambah deras. Dia kembali memandang lapangan itu. Hujan membawa kesegaran. Rumput-rumput di pinggir lapangan terlihat lebih hijau.

Tiga hari lalu, ramai orang dewasa berkumpul di lapangan itu. Ada juga ibu si Bizar di sana. Semuanya memakai masker. Mereka berbaris tak rapi dan satu per satu mendatangi mobil pick up lalu pulang dengan membawa bungkusan yang agak besar. Itu pasti bantuan, pikirnya. Dulu Ayah pernah membawa bungkusan seperti itu dan Mak tampak senang. Dia juga ingin menyenangkan hati Mak. Didekatinya keramaian itu. Orangorang terkejut melihat Suri. Mereka menghindar. Beberapa orang, termasuk ibu si Bizar, menyuruhnya pulang. Suri tidak mau. Dia harus mendapatkan bungkusan itu supaya Mak senang. Sejak Ayah pergi ke bulan, Mak selalu sedih. Setelah orang-orang itu pergi, Mak mengajak Suri masuk ke rumah. Suri menurut, namun hatinya bertanya-tanya. Kenapa orang-orang melarang dia dan Mak keluar rumah? Ayah saja bisa pergi ke bulan yang jauh di langit sana. Kenapa dia tidak boleh pergi ke lapangan di depan rumahnya?

Petir membentak. Suri terkejut, berdebar jantungnya. Hujan kian deras. Cepat-cepat dia menutup pintu kemudian berlari ke kamar. Mak nampak masih terbaring di tempat tidur. Suri tidak ingin membangunkannya. Mungkin Mak masih mengantuk. Sama seperti malam-malam sebelumnya, tadi malam Mak bolak balik keluar-masuk kamar sambil terbatuk-batuk. Mungkin itu yang menyebabkan Mak kurang tidur. Pelan-pelan Suri berbaring di samping Mak sebelum tidur lagi, tadi pagi Mak memasak telur dadar. Mereka sarapan bersama. Waktu Ayah masih bekerja, dia jarang sarapan bersama Mak. Soalnya, setiap pagi Mak harus mencuci dan menyetrika baju di rumah orang-orang kaya. Saat Ayah tidak bekerja lagi, makin banyak orang kaya yang memakai jasa Mak. Namun sejak Ayah dijemput orang-orang berpakaian aneh itu, Mak tidak lagi mencuci baju orang lain. Tak ada orang kaya yang mau mencucikan bajunya pada Mak. Hujan belum berhenti. Kantuk menduduki matanya.

Terdengar suara azan. Mak masih terbaring di sampingnya. Kenapa Mak belum bangun? Apakah Mak tidak dengar suara azan? Apakah Mak tidak lapar seperti dirinya? Suri ingin membangunkan Mak. Tapi dia takut Mak marah. Suri keluar dari kamar dan pergi ke dapur. Masih ada sisa telur dadar di meja makan. Suri berjalan menuju rak piring. Tempat sandaran piring-piring itu memang tinggi. Namun masih dapat dijangkaunya dengan cara menjinjitkan kaki. Suri berhasil mengambil sebuah piring kaca. Dadanya berdebar. Selain karena lapar, ini juga kali pertama dia mengambil makanan sendiri. Setengah berlari dia menuju cooker yang terletak tidak jauh dari meja makan. Dia ingin cepat menunjukkan pada Mak sudah bisa mengambil makanan rice sendiri. Tak dilihatnya genangan air di dapur. Dia terpeleset. Piring lepas dari tangan. Jatuh dan pecah. Suri panik. Dia takut Mak terbangun. Dia merasa harus cepat-cepat membersihkan pecahan kaca itu. Sapu! Dia perlu sapu! Suri memandang sekeliling dapur. Sapu yang dicari tersandar di pintu dapur. Tanpa melihat ke lantai, dia melangkah terburu-buru ke pintu dapur. Dan... aih! Pecahan kaca piring menusuk kaki mungilnya. Perih dan berdarah! Tangisnya pun pecah. Biar saja Mak terbangun. Biar saja Mak tahu dia telah memecahkan piring. Biar saja! Tangisnya kian keras, namun Mak tidak juga bangun. Hujan mulai reda. "

Medan, 30 Juli 2020

**Lampiran 2**

**Muram Batu | Medan**

**Topeng Kain**

Sopir dan tujuh penumpang dalam minibus itu memilih untuk menahan suara. Tak ada dengusan berarti dari hidung. Tak ada kata yang mengemuka dari mulut. Tangan pun mantap memeluk perut. Diam. Topeng kain dan sarung tangan karet telah menahan segala hal dalam diri mereka untuk sekadar berbincang kepada teman seperjalanan. Sepertinya mereka sadar, jarak tiga sampai empat jam ke kota tujuan bukan waktu yang panjang. Mereka akan berusaha untuk tetap tenang.

Suasana semacam itu terus bertahan hingga minibus meninggalkan gerbang kota. Seorang yang duduk di belakang sopir, di barisan tengah paling kanan dan dekat pintu, seorang ibu muda yang memakai baju cerah, bergerak membuka topeng kainnya yang juga berwarna cerah. Enam penumpang lain serempak melirik. Mata mereka menunjukkan sinar tanya. Sang ibu tak peduli. Dia lipat topeng kain dan Iangsung memasukan ke dalam sebuah kantung plastik. Dia simpan semua itu di dalam tas. Sebuah topeng kain lainnya, juga berwarna cerah, dia ambil dan langsung mengenakannya.

“Sudah hampir empat jam aku memakai masker ini Sudah tak sehat dan wajib diganti. Tadi, aku yang pertama dijemput,” katanya sambil memandang luar jendela mobil yang menawarkan pemandangan toko-toko sepi. Enam penumpang lain memunculkan sinar mata lega. Sopir juga demikian, dia malah mengangguk- angguk tak mau kalah, dia pun mengambil topeng kainnya yang lain dari saku celana. Dia ikutan mengganti yang lama dengan yang baru Sementara yang lama dia simpan kembali ke saku celana. Dia bersyukur dengan apa yang dilakukan penumpang yang memang pertama kali dia jemput itu. Tepatnya ketika jam di tangannya menunjukkan angka delapan dan kini jam itu telah bergerak hampir menyentuh angka sebelas. Artinya, sang ibu pasti telah memakai topeng kain sebelum dia hadir di rumah itu. Nama ibu itu, Layla dan tinggal di wilayah Medan Amplas.

Sopir melirik ke bangku paling depan, ke seorang Bapak yang memakai topeng kain bercorak macan dan bersarung tangan biru. Matanya sipit. Namanya A Thiam. Memakai jaket tapi hanya memakai celana pendek selutut. Dia melakukan perjalanan ini karena urusan bisnis. Keberadaan kecap asin khas Langsa di Kota Medan sangat bergantung dengan apa yang akan dia lakukan. Kabarnya dia berada di Langsa selama sehari, itulah sebab dia telah memesan tiket pulang ke Medan pada esok petang.

 Kota Binjai telah terlewati. Artinya sudah lewat setengah jam sejak Layla mengganti topeng kainnya. Sopir melirik A Thiam. Penumpang di sampingnya itu belum menunjukkan tanda-tanda akan mengganti topeng kain. A Thiam seperti terkejut dari lamun dan segera melihat sopir. Enam penumpang lain pun serempak memandang ke barisan paling depan mobil itu.

 “Sudah hampir 4 jam,” kata sopir lagi. “Saya sehat, Iho!”

“Masker kain hanya bertahan 4 jam, gantilah. Biar kita semua sehat,” timpal Layla sembari memberikan topeng kain berwarna cerah yang baru dari dalam tasnya.

“Oh ya ya, makasih. Kamu orang baik sekali, masker saya tertinggal lho,” balas A Thiam. Sopir menarik napas lega. Dia pun membiarkan A Thiam mulai membuka topeng kain bercorak macan miliknya, membuka jendela dan kemudian membuangnya begitu saja.

Namun, enam penumpang lain mengerutkan dahi. Ini bukan soal buang sampah sembarangan, tapi lebih pada ke wajah A Thiam yang kini bisa mereka lihat jelas. “Hei, ada orang China!” teriak Fitri dari belakang.

Seketika sopir panik. Dia tidak menduga akan keluar kalimat itu. Ya, memangnya kenapa kalau ada orang China, pikirnya. Dia perhatikan Fitri, sesaat dia bepikir kalau perempuan itu bisa menjadi provokator, tapi langsung dia bantah pikirannya tadi.

“Penyakit itu dari China kan?” ungkap Riza di barisan kedua. “Saya tak pernah ke China loh, saya Indonesia. Medan asli!” balas A Thiam sambil buru-buru menutup jendela dan memasang topeng kain.

Tak ada yang membalas ucapan sopir. A Thiam tak berani melihat ke belakang. Mobil kembali melaju. Fitri yang berada di belakang mendadak berujar lagi, “Untung aku duduk di belakang gak dekat dengan dia.”

“Pak Sopir, turunkan dia!” Surya langsung teriak usai Fitri berucap tadi. “Sudah, tenang dulu,” kata sopir tanpa menghentikan laju mobil. “Koko tidak sakit kan?” tanyanya kemudian yang dijawab anggukan oleh A Thiam. “Koko gak pernah ke China kan?” A Thiam kembali mengangguk. “Ya sudah, gak ada masalah,” kata sopir kemudian. Fitri tak puas dengan dialog singkat itu. “Kami tak percaya, apa buktinya kalau dia tak bervirus?”

Ternyata trik sopir itu cukup ampuh, tak ada yang bicara. Mobil melaju tenang hingga ke kota minyak, Pangkalan Brandan. Di kota yang sempat dibumihanguskan pada masa perjuangan itu sopir menghentikan laju mobilnya. Bukan, bukan karena menurunkan penumpang, tapi karena dia merasa komposisi penumpangnya tidak seimbang. Dia pun meminta Fitri pindah ke bangku depan, bekas kursi yang diduduki A TIhiam, agar setiap baris kini berjumlah dua orang. Setelah itu, mobil kembali melaju cepat. Persimpangan Pangkalan Susu lalu Besitang dan kemudian tapal batas Sumut-Aceh terlewati dengan nyaman. Tak ada yang bicara. Pun, tak ada pemeriksaan di perbatasan seperti yang dikobarkan berita-berita. Sopir semakin tenang melintasi Kabupaten Aceh Tamiang. Sayang, begitu memasuki Kuala Simpang, Fitri mulai berulah. Dia mengeluarkan gawainya, menekan papan nomor, dan kemudian menelepon.

Medan, April 2020

**Lampiran 3**

**Ibu dan Tamu dari Zona Merah**

**Anita Kencana Wati | Medan**

Di kotaku. Semakin hari, kondisinya terasa semakin mengkhawatirkan. Semakin banyak orang, dikabarkan menjadi pasien covid-19 di rumah sakit. bahkan, dari informasi yang kubaca di media online, orang yang meninggal pun jumlahnya semakin bertambah. Tentu saja kondisi seperti itu membuatku sangat khawatir. Bukan mengkhawatirkan diriku, atau kesehatanku. Tetapi khawatir bagaimana menjaga ibuku agar bisa tetap sehat sampai pandemi covid-19 berakhir. Di usianya yang sudah 82 tahun, ibuku menjadi kelompok orang yang disebut-sebut rentan terkena covid-19. Selain sudah tua, ibuku memiliki penyakit diabetes, darah tinggi, dan jantung. Sebulan sudah pandemi covid-19 mulai menyebar sejak kehadiran covid-19, aku kesehatan Ibu. Tak kuizinkan lagi Ibu berjemur saat sinar matahari bisa ekstra ketat menjaga ke luar rumah, kecuali menghangatkan tubuh ringkihnya. Itu pun harus bersamaku. Tak pernah kubiarkan Ibu berjemur matahari sendirian. Kubersihkan dulu kursi tempat Ibu duduk dengan disinfektan, baru kuizinkan Ibu duduk berjemur matahari.

kebiasaan Ibu yang suka berjalan-jalan di halaman, atau duduk di teras sambil memperhatikan bunga-bunga yang dulu ditanam Ibu, juga tak ada lagi. Aku meminta Ibu tak melakukannya selama masih ada covid. Aku takut saat berada di halaman dan teras rumah, ada tetangga yang lewat dan mengajak Ibu mengobrol. Atau, Ibu yang mengajak mereka ngobrol. Ibuku memang dikenal ramah dan suka ngobrol. Dia akan betah ngobrol lama dengan para tetangga. Apalagi, jika sudah lama tak bertemu. Kalau sudah ngobrol, Ibu bisa lupa kalau sekarang sedang ada covid. Aku juga tak mengizinkan Ibu masuk ke dapur lagi. Biasanya, Ibu suka mengambil air minum sendiri dari dispenser di dapur. Atau, mengantarkan gelas bekas minuman susunya ke tempat cuci piring. Atau, untuk melihat apa yang sedang kumasak di dapur.

Satu kebiasaan Ibu yang kukagumi, dia sangat suka menonton berita di televisi. Setiap pagi, usai salat Subuh dan mengaji, Ibu Jangsung sarapan sambil menonton berita pagi yang disiarkan di televisi. Kalau ada berita yang menarik, biasanya Ibu akan memberitahu aku dengan penuh semangat.

Termasuk berita tentang covid-19, Ibu mengikuti perkembangan informasinya dengan serius. Ibu pun tahu kalau dirinya merupakan kelompok orang yang rentan terkena covid-19. Itu sebabnya, ketika aku melarang Ibu ke luar rumah, dan melarang ke dapur, Ibu langsung mengangguk.

 Mereka baru saja merhbanguri mahligai rumah tangga, tapi harus terpisah oleh maut. Sebulan setelah Bang Rudi meninggal Yuyun datang ke rumah kami. Lagi-lagi dia tak berhenti menangis. Kata Yuyun, setiap berkunjung ke rumah kami, dia ingat masa-masa Bang Rudi masih hidup. Bang Rudi yang ayah dan ibunya sudah lama meninggal, memang sangat dekat dengan ibuku yang merupakan adik kandung ibunya. Itulah yang menjadi pertimbanganku. Jika aku tak mengizinkan Yuyun datang ke rumah untuk bertemu dengan Ibu, aku takut dia menjadi sedih dan merasa kami tak lagi menganggapnya keluarga, setelah Bang Rudi rneninggal. Tapi haruskah kuizinkan Yuyun bertemu dengan Ibu? Bagaimana jika Yuyun termasuk kelompok OTG? Apalagi aku tahu tempat tinggal Yuyun sekarang bersama orang tuanya, merupakan zona merah penyebaran covid-19.

 Selama satu jam aku masih belum bisa menjawab pesan dari Yuyun. Terlintas di hatiku untuk bertanya pada Yuyun, ada perlu apa dia ingin bertemu dengan Ibu. Haruskah bertemu? Tidak bisakah bicara lewat telepon saja?Tetapi etiskah aku bertanya seperti itu pada Yuyun? Aku menggelengkan kepalaku. Seketika logikaku mengatakan, jika Yuyun ingin bertemu dengan Ibu walau hanya sebentar saja) pasti memang ada yang sangat penting. Ada sesuatu yang tak bisa disampaikannya lewat telepon.Tetapi apa yang penting ingin disampaikan Yuyun pada Ibu, sehingga harus bertemu? Kembali aku bertanya sendiri. Entah mengapa aku jadi teringat pembicaraanku dengari Linda, adik Bang Rudi, kemarin. Linda sengaja meneleponku karena merasa gusar membaca postingan Yuyun di facebook rupanya mereka berteman di facebook.

 Sudah seminggu ini, dia kayak perempuan sedang jatuh cinta dan berharap segera dipinang laki-laki lain. Cepat sekali dia melupakan almarhum abangku,” suara Linda terdengar mendongkol. Rasanya, sulit dipercaya dia bisa secepat itu melupakan almarhum. Masih kuingat bagaimana tangisnya yang tak bisa berhenti saat almarhum meninggal. Aku melihat dia sangat mencintai almarhura dan tak akan bisa cepat melupakannya, ujarku masih ragu.

Aku yang merasa penasaran, mencoba mencari akun facebook Yuyun. Untungnya, Yuyun mengizinkan semua orang bisa membaca postingannya di facebook, walau tidak berteman dengannya. Ternyata yang dikatakan Linda memang benar. Sudah seminggu Yuyun memosting kerinduan hatinya pada seorang lelaki. Tapi tak tahu siapa lelaki itu. Juga kegelisahan hatinya dan kerinduannya mengakhiri kesendirian. Jangan-jangan Yuyun mau berjumpa dengan Ibu untuk meminta restu menikah lagi, bisikku dalam hati. Walau terasa berat, akhirnya kubalas pesan Yuyun. Kukatakan, dia boleh datang untuk bertemu Ibu.

Ibu menatapku seperti tak percaya. Sudah kuduga, pasti Ibu terkejut mendengar ucapanku. Bagaimana mungkin aku mengizinkan Ibu bertemu orang lain. Sudah sebulan ini aku begitu ketat menjaga Ibu agar tak jumpa dengan orang lain, kecuali anak, menantu, dan cucu-cucunya saja. Karena aku yakin, mereka semua pasti tidak akan mendekati Ibu kalau mereka tidak sehat. Mereka pasti juga tak mau ibuku sakit. Aku pun menceritakan pada Ibu pembicaraanku lewat telepon dengan Linda, dan postingan Yuyun di facebook.

“Begini, Bu. Yang penting kalau nanti Yuyun datang, kita ngobrolnya di teras saja. Kita pakai masker. Kursinya kita bikin berjarak. Tidak usah bersalaman. Nanti Tanti yang bilang ke Yuyun untuk tidak usah bersalaman,” kataku pada Ibu yang mengangguk tanda setuju. Aku kemudian bergegas ke teras. Menggeser kursi dan meja yang semula rapat, menjadi berjarak cukup jauh. Aku juga mengambil sabun cair  dari kamar mandi. Kuletakkan di dekat teras. Saat Yuyun datang, aku yakin dia bisa melihat keberadaan air dan sabun cair itu. Sengaja kupersiapkan, mana tahu Yuyun mau mencuci tangannya dulu sebelum masuk ke teras rumah kami nanti. Cukup lama aku dan Ibu menunggu kedatangan Yuyun. Akhirnya Yuyun datang dibonceng seorang lelaki yang tetap mukenanya ya. Bu. Aku dan ibu masih diam terpaku. Sampai Yuyun berlalu meninggalkan kami berdua yang tersadar.Seketika, setumpuk rasa bersalah menyelinap di hatiku. Aku bukan hanya sudah salah duga kepada Yuyun. Aku juga sempat merasa takut berlebihan menerima kedatangannya. Padahal Yuyun sangat mengerti bagaimana bertamu yang baik di masa pandemi covid Lebih parah lagi, aku belum mengucapkan terima kasih kepadanya. Kulirik ibu. Matanya berkaca.

**Lampiran 4**

**Hanya air Mata yang Mengerti**

**Novianti | Binjai**

| “Nanti kita balik ke kampung saja, Bang. Aku kan bisa buka praktik di sana. Tinggal di rumah Nondong. Bekas kedai di sebelah rumahnya bisa kupakai untuk ruang praktik. Nondong sendiri yang menawarkannya waktu itu. Menunggu ada tes CPNS, Abang kan bisa honor-honor di Binjai.”

“Kita beli nanti kereta seken. Kudengar Kila Makmur mau menjual kereta Supra-nya. Untuk tambah-tambahan beli pick: up katanya. Kalau honor Abang di sekolah itu, tinggalkan saja, yang di bimbingan belajar itu minta pindah saja ke Binjai, Kan ada cabangnya di Binjai”

Itu percakapan dengan Risma yang masih kuat dalam ingatan Surya. Ya bagaimana tidak, kalau tidak karenakejadian ini, kalau tak ada pandemi ini, tinggal hitungan hari lagi mereka akan menikah. Sebuah pernikahan yang seder hand saja, seperti yang sering diucapkan Risma padanya.

Begitulah Risma, gadis yang dikenal Surya. Mereka berteman sejak kecil. Usia mereka sebenarnya terpaut hampir dua tahun, namun karena ketika kecil Surya sering sakitsakitan, ia jadi terlambat disekolahkan, sehingga sekolahnya setingkat dengan Risma. Kalau bicara sifat, Surya sudah hafal benarlah dengan sifat Risma. Orangnya suka blak-blakan, sedikit tomboy tapi peduli sama orang lain. Selain itu, Risma cukup cerdas. Karena kecerdasannya itu, Risma mendapat kesempatan berkuliah di perguruan tinggi negeri jurusan kebidanan melalui jalur undangan. Surya sendiri waktu itu lulus di universitas negeri yang mempersiapkan tenaga guru. Ya, itu memang cita-cita Surya sejak kecil, menjadi guru.

Surya lebih banyak membiarkan Risma yang bercerita, ia memilih banyak mendengarkan saja. Ada kepiluan di hatinya tiap kali mendengar lincah suara Risma bercerita di telepon. Surya tahu ada kerinduan yang dalam, dan kelelahan menghadapi situasi ini di balik suaranya yang terdengar tetap ceria itu. Ia sendiri pun kian merasakan rindu yang teramat kepada wanita yang dikasihinya itu. Lusa, genap dua minggu mereka tidak bersua wajah. Ohh..Surya tak peduli berapa banyak orang di luar sana yang menganggap semua ini hanya main-main, semacam konspirasi, upaya menciptakan ketakutan, proyek ekonomi, proyek medis, dan sebagainya. Boleh jadi ada benarnya. Tapi bahwa virus ini ada dan telah mengacaukan rencana rencananya dengan Risma, itu adalah fakta. Bahwa, ia harus berbohong kepada keluarga di kampung tentang alasan mengapa sudah lama tidak pulang. Surya hanya tahu hari ini dia akan menelepon Risma, menyampaikan kerinduannya, sebab sejak kemarin belum ada Risma meneleponnya. Surya tak sabar ingin memberitahu, kalau ia akan menemui Risma di tempat isolasi. Sayup suara Nina di balik telepon, mampu menggetarkan lutut kaki Surya, Ketakutannya selama ini terjadi juga. Risma positif terjangkit.

Terhuyung. Begitu tega Risma pergi tanpa memberi kabar. Surya masih belum bisa memberi jawaban apa kepada keluarga Risma kalau nanti pertanyaan-pertanyaan akan bertubi-tubi menyerangnya. Sedangkan jawaban untuk pertanyaan dirinya saja atas kepergian Risma belum mampu dijawabnya. Hanya air mata yang masih memberi jawaban semuanya.

Binjai, 30 Juli 2020

**Lampiran 5**

**Pelukan Terakhir**

**Tsi Taura | Binjai**

Fatimah perempuan saleh, berprofesi sebagai kasir di perusahaan swasta, dalam pemeriksaan SWAB Test, dinyatakan positif penderita covid-19. Ia pun dikarantina, tiga minggu kemudian dia dinyatakan negatif, sembuh dari covid-19. Dia diperbolehkan pulang, perusahaan mem-PHK kannya.

Seorang pun tak ada yang menjemputnya, termasuk suaminya sendiri, apalagi anak-anak tiri yang diasuhnya seperti anak kandung Tiba di rumah, dia diusir suaminya pula. Tetangganya pun menolak kehadirannya, karena mereka takut terjangkit Covid-19. Sedikit pun dia tak menduga rumah cintanya jadi neraka dalam hidupnya.

Dia keluar pagar rumah dengan gontai, nanar, dengan semangat yang tersisa, dia yakin Allah akan menolongnya Dra menyelusuri trotoar jalan raya dengan peluh yang kuyup membasahi raganya. Tiba-tiba semuanya gelap, dia terjatuh Seorang tukang ojek membantunya, menyetop sebuah mobil dengan harapan pengemudi mau menolong perempuantersebut. Sebuah mobil berhenti, pengemudinya seorang perempuan, keluar dan melihat korban. Ia langsung membuka pintu belakang dan menyuruh tukang ojek memasukkan ke dalam mobilnya. Ia dilarikan ke rumah sakit terdekat. Saat sadar, Fatimah sudah berada di dalam kamar rumah perempuan yang membantunya. Ia kaget. Dan muncul Ivo, janda muda yang menolongnya. Dengan terisak, dia menuturkan kejadian yang menimpanya. Ivo menawarkan Fatimah untuk sementara tinggal bersamanya, membantu menjalankan usaha butik yang lumayan laris. Ivo mengajak Fatimah meniti kehidupan baru, mengobati luka batin yang teramat dalam.

Fatimah harus memilih, jika tidak dia akan digilas oleh pilihan itu sendiri. Akhirnya Fatimah tak ingin melawan takdir, mencoba hidup baru bersama Ivo. Dia merasa gairah Kehadiran Fatimah dalam kehidupan Ivo membawa cahaya baru, butiknya semakin banyak pengunjung. Dan dia banyak belajar tentang agama pada Fatimah. Mulai mengaji, shalat berjemaah. Ivo benar-benar merasa bersyukur, Allah SWT mengirimkan padanya cahaya hidup, cahaya yang sudah lama redup. Dia merasa segar seperti seusai mandi di telaga suci. Alunan suara Fatimah membaca Al-quran, menyejukkan hatinya.

Fatimah tersipu mencubit paha Ivo. “Maklumlah orang kampung, ini yang pertama sekali aku ke sini, Kak, lanjutkanlah cerita Kakak tentang sejarah restoran ini,” kata Fatimah lembut. Untuk tidak mengecewakan sahabatnya, Ivo melanjutkan, “Usaha Jang Kie maju pesat, Jang Kie memindahkan lokasi usahanya ke Kesawan ini. Sekitar tahun 30-an nama restoran itu berganti menjadi Tip To yang artinya kata ayahnya ‘Sempurna’. Tahun 1942 merek Tip Top sempat dilarang dan kembali ke merek Jang Kie aatas perintah militer Jepang Tiga tahun kemudian, saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, “Merek Jang Kie’ kembali diubah menjadi Tip Top sampai kini.”

Fatimah tak mengejar cerita Ivo yang terpotong, dia merasakan ada rahasia getir dalam kehidupan sahabatnya itu. Ivo melayang pikirannya ke seorang sahabat yang dijebaknya karena tak mau menikahinya. Dia memfitnah lelaki itu, dia merasa sangat menyesal kenapa lelaki yang begitu baik padanya harus dikhianati? Sementara benih yang dikandungnya bukan perbuatan lelaki itu, sahabat yang sangat banyak membantunya untuk belajar bersama. Dan, karma pun harus diterimanya, lelaki itu menjadi penegak hukum yang sukses, yang juga lelaki itu pula yang menangani kasus Ayahnya sendiri. Fatimah melirik jam tangannya, sudah jam 22.05 Wib. Dengan lembut dia menyapa Ivo, “Kak, ayo kita pulang, sudah larut malam.”

Lalu, “Ya Allah, aku telah berusaha menebus dosa yang lalu, aku bertaubat, sungguh aku menyesal, temukanlah aku dengan lelaki yang pernah kuhancurkan masa depannya.” Dalam shalat, Ivo memohon keampunan. Air mata penyesalan tak terbendung sajadah. Fatimah tiada jelak memberikan semangat hingga Ivo mampu membuang segala kenangan bersama Tora. “Kurasa, Tora tak sekejam yang kubayangkan. Mungkin saja dia telah memaafkanku sejak jauh hari. Aku hanya dihantui perasaannya saja.” Siang itu, Ivo menghibur dirinya di sebuah rumah makan Minang di persimpangan Jalan Palang Merah, Medan. Di sofa lantai atas tertata apik, ruangan yang minimalis penuh dengan foto-foto di dinding dan sebuah bingkai foto Tora membaca puisi terpampang astistik.

Pertemuan yang semula dingin, Tora menghangatkan dengan humor-humor segar. Sekali-kali dia mencagil masa lalunya dengan Ivo, membuat merah muka Ivo.

“Jadi penelepon gelap itu kamu, Rissa?” tanya Ivo.

“Aku hanya melaksanakan, yang perintah Tora, dia menahan rindunya padamu,” kata Marissa menyentuh masa lalu Ivo tersipu, Tora tergelak. Anak Marissa, Pitaloka, hanya memandang adegan-adegan itu. “Aku berharap, ini hari tak ada lagi luka masa lalu, semuanya sudah sembuh. Ivo, ayo salaman dengan Bang Tora. Tora mendekati Ivo, bersalaman, berpelukan haru. Tubuh Ivo terasa begitu panas dan berkeringat dingin, itu yang dirasakan Tora. Ivo seperti tak ingin melepaskan pelukan itu, dia seperti menyandarkan lelahnya yang panjang. Sejenak kemudian suasana menjadi tegang Ivo tibatiba terjatuh, badannya panas. Seperti digerakkan, Fatimah mengajarkan agar Ivo mengucapkan nama Allah, lalu badannya dingin. Tora membopongnya ke ranjang, diikuti Marissa, Fatimah, dan Pitaloka. Tora kemudian bergegas membopong Ivo ke lantai bawah, mereka menuju rumah sakit terdekat.

Di depan parkiran, Ivo pergi untuk selamanya. Tora tak mampu menahan air mata. “Pelukan terakhir, membawa kau pergi jauh, telah kumaafkan segala kesalahan masa lalumu”, Tora bicara pada dirinya sendiri. Fatimah merangkul Marissa, dia seperti kehilanga matahari. Pitaloka berdiri terpaku, bagai daun yang tak bergerak. Air matanya meleleh walau dia tak tahu, siapa Ivo yang sebenarnya.

 “Tak seharusnya aku membuatmu lelah dan pergi saat cahaya hatimu mulai bersinar,” Tora bergumam.

Binjai, Juli 2020